

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV

Ni Pt. Dian Primasari Parwata¹, Ndra T. Renda², Nym Jampel³

¹²Jurusan PGSD, ³Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: quieencantik@yahoo.com¹, ndra.renda@yahoo.com²,
jampelnyoman@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kreativitas dan hasil belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran TAI. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bersifat kolaboratif dimana antara peneliti dan guru mata pelajaran berkolaborasi dengan tujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa di kelas. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD 2 Alasangker Kabupaten Buleleng yang berjumlah 40 siswa. Data kreativitas siswa diperoleh dari lembar observasi dan hasil belajar siswa diperoleh dengan menggunakan metode tes, yaitu tes pilihan ganda dan essay. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa : (1) Pada siklus 1 rata – rata kreativitas belajar siswa berada pada skor 42,50% (kreatif), sedangkan pada siklus 2 rata – rata kreativitas belajar siswa mengalami peningkatan mencapai skor 47,50% (kreatif) dan 30% (sangat kreatif). (2) Pada siklus 1 rata – rata hasil belajar siswa berada pada skor 25% (baik), sedangkan pada siklus 2 rata – rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan mencapai skor 60% (baik) dan 25% (sangat baik). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Team Assisted Individualization dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar IPA sisw akelas IV SD 2 Alasangker Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2012/2013.

Kata-kata kunci: model pembelajaran Team Assisted Individualization, kreatifitas, hasil belajar

Abstract

This study aims to determine the improvement of creativity and science learning outcomes through the application of learning models TAI. This research is a classroom action research (CAR). This is collaborative research between researchers and teachers in which subjects collaborate with the aim to enhance creativity and student learning outcomes in the classroom. The study population was all students in the fourth grade in elementary school 2 Alasangker Buleleng regency, amounting to 40 students. Data obtained from the students' creativity observation sheets and student learning outcomes obtained using the test methods, namely multiple choice and essay tests. Data were analyzed using descriptive statistical analysis of quantitative techniques. The results showed that: (1) In cycle 1 average - average creativity score of student learning is at 42.50% (creative), while in cycle 2 average - average student creativity scores have increased to reach 47.50% (creative) and 30% (very creative). (2) In cycle 1 average - average student learning outcomes are at the score of 25% (good), while in cycle 2 average - average experiencing increased student learning outcomes achieved a score of 60% (good) and 25% (very good). Thus, the application of Team Assisted Individualization learning model can improve creativity and science learning outcomes sisw akelas IV SD 2 Alasangker Buleleng Buleleng Academic Year 2012/2013.

Key words: learning model of Team Assisted Individualization, creativity, learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Seorang pendidik (guru) haruslah profesional dan mampu mentransfer ilmu pengetahuannya kepada peserta didik dengan baik dan benar melalui model, strategi dan teknik pembelajaran yang inovatif agar dapat mengkonstruksi, merefleksikan diri sehingga melahirkan peserta didik yang berkualitas.

Berdasarkan tujuan tersebut, pemerintah telah mencanangkan wajib belajar sembilan tahun. Hal ini dianggap penting karena merupakan pondasi atau pendidikan dasar siswa sebelum melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah Dasar (SD) diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Akan tetapi, pada kenyataan yang kita hadapi apa yang terjadi masih jauh dari apa yang diharapkan. Masih banyak siswa sekolah dasar yang belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran tertentu.

Kondisi pembelajaran seperti itu juga tampak di kelas IV SD 2 Alasanger. Selama berlangsungnya pembelajaran siswa hanya mencatat dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Karena itu, nilai rata-rata hasil belajar kelas IV pada mata pelajaran IPA masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang memperoleh nilai 60,87 sedangkan dilihat dari persentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa yang telah ditentukan oleh SD 2 Alasanger sebesar 62. Dari jumlah seluruh siswa 40 orang, sebanyak

25 (62,5%) orang masih di bawah KKM dan yang tuntas sebanyak 15 siswa (37,5%).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dicarikan solusi pembelajaran yang lebih inovatif yang dapat meningkatkan sikap kreatif dan mampu memfasilitasi untuk mengembangkan kemampuan siswa secara optimal yang nantinya akan bermuara pada peningkatan hasil belajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat seperti pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mengetahui peningkatan kreatifitas dan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)".

Pendidikan IPA merupakan salah satu aspek pendidikan dengan menggunakan IPA sebagai alatnya untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan IPA pada khususnya. Slamet, dkk (2010 : 1.1) menyatakan "IPA merupakan cabang pengetahuan yang mempelajari tentang fenomena-fenomena yang disusun melalui tahapan-tahapan metode ilmiah yang bersifat khusus, yaitu penyusunan hipotesis, melakukan observasi, penarikan kesimpulan dan seterusnya".

Sudirman (2006 : 39) menyatakan "proses belajar mengajar itu akan berhasil baik jika didukung oleh faktor-faktor psikologis dan si pembelajar". Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah memilih dan menentukan model pembelajaran yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

jawab terhadap tugas serta merasakan tantangan untuk memulai, mengerjakan, dan menyelesaikan suatu tugas meskipun banyak menghadapi suatu rintangan dan kegagalan.

Secara sederhana, belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengorganisasikan proses belajar. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar (Sardiman, 2005). Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana : 22).

Menurut Muhibbin Syah (1994 : 144) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu : (1) faktor internal, yakni kondisi siswa baik jasmani maupun rohaninya, (2) faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan (3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan materi-materi pelajaran”.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis penelitian ini adalah “Jika penerapan model pembelajaran tipe TAI dapat berjalan dengan efektif maka akan dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar siswa”.

METODE

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini bersifat kolaboratif, di mana antara peneliti dan guru mata pelajaran IPA di SD 2 Alasanger berkolaborasi dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas tempat berlangsungnya penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SD 2 Alasanger Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng dan penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD 2 Alasanger Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang (20 orang siswa perempuan dan 20 orang siswa laki-laki). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan. Apabila pada siklus kedua

belum tercapai hasil yang diharapkan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian, maka penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali tes akhir siklus. Dalam 2 kali pertemuan, masing-masing pertemuan memiliki alokasi waktu 2 x 45 menit.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa tes dan observasi. Metode tes merupakan cara memperoleh data yang berbentuk tugas yang harus dikerjakan oleh seorang atau sekelompok orang yang dites (Agung, 2005 : 59). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA siswa dengan penerapan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam bentuk butir-butir soal sesuai dengan pokok bahasan yang telah diberikan, Azwar (dalam Anam, 2009). Metode observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu (Agung, 2005 : 54). Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kreatifitas belajar siswa.

Setelah data penelitian terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data. Data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan tingkatan tinggi rendahnya kreatifitas dan hasil belajar IPA siswa.

Analisis nilai kreatifitas dan hasil belajar secara individu dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NA = \frac{SP}{SMI} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

NA = Nilai Akhir

SP = Skor Perolehan

SMI = Skor Maksimal Ideal

Data kreatifitas dan hasil belajar secara klasikal ($\bar{fX}$) dianalisis dengan menjumlahkan semua jumlah skor

kreatifitas siswa secara individu. Untuk menentukan nilai rata-rata/Mean dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fX}{N} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

M = Mean
 $\sum fX$ = jumlah skor siswa
 N = jumlah individu

Selanjutnya menentukan presentase nilai kreatifitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M (\%) = \frac{M}{NMI} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

M (%) = rata-rata persen
 M = rata-rata skor
 NMI = nilai maksimal ideal

Setelah memperoleh persentase, selanjutnya untuk hasil belajar siswa harus menentukan presentase ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KB (\%) = \frac{\sum n \geq 62}{N} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

KB (%) = Ketuntasan Belajar Persen
 $\sum n$ = Jumlah skor siswa
 N = Banyak individu

Tingkatan keberhasilan tentang kreatifitas dan hasil belajar IPA siswa, dapat ditentukan dengan membandingkan M (%) atau rata-rata persen ke dalam PAP skala lima dengan kriteria disajikan pada Tabel 1 Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Tingkatan Kreativitas dan Hasil Belajar IPA

Tabel 1 Pedoman Konversi PAP Skala Lima tentang Tingkatan Kreatifitas dan Hasil Belajar IPA

Persentase	Kategori Hasil Belajar IPA	Kategori Kreatifitas Belajar IPA
90 – 100	Sangat tinggi	Sangat kreatif
76 – 89	Tinggi	Kreatif
62 – 75	Sedang	Cukup kreatif
40 – 61	Rendah	Kurang kreatif
0 – 39	Sangat rendah	Sangat kurang kreatif

Sumber: Agung (1997:7)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan refleksi awal kelas dilakukan dengan mengadakan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA di SD 2 Alasanger untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa. Selama berlangsungnya pembelajaran siswa hanya mencatat dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Karena itu, nilai rata-rata hasil belajar kelas IV pada mata pelajaran IPA masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang memperoleh nilai 60,87 sedangkan dilihat dari persentase Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa yang telah ditentukan oleh SD 2 Alasanger

sebesar 62. Dari jumlah seluruh siswa 40 orang, sebanyak 25 (62,5%) orang masih di bawah KKM dan yang tuntas sebanyak 15 siswa (37,5%). Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu data tentang kreatifitas belajar siswa dan data hasil belajar siswa, pada mata pelajaran IPA. Data kreatifitas belajar siswa dikumpulkan setiap pembelajaran tatap muka selama pelaksanaan siklus, sedangkan untuk data hasil belajar siswa dikumpulkan setiap akhir siklus. Data yang telah dikumpulkan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa hanya beberapa siswa

(kurang dari 50%) yang terlihat kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Secara lebih rinci mengenai refleksi awal tentang hasil

dan kreatifitas belajar IPA siswa disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Frekuensi Data Evaluasi Kreatifitas Siswa

No.	Nilai (x)	Frekuensi (f)	Fx
1	50	21	1050
2	60	14	840
3	70	5	350
$\sum fX$			2240

Dari nilai kreatifitas dapat diketahui rata-rata nilai kreatifitas siswa adalah 56,00. Dari data tersebut dapat diketahui persentase kreatifitas belajar IPA siswa secara klasikal adalah 56%. Persentase nilai rata-rata kreatifitas belajar IPA siswa, jika dikonversikan kedalam PAP skala lima yang ada pada tabel 3.6, yang berada pada rentang 40%-61% termasuk kedalam

kategori kurang. Dengan melihat nilai kreatifitas IPA siswa pada refleksi awal, maka diketahui bahwa tingkat ketuntasan yang dicapai siswa adalah 0%, dengan 47,50% berada pada kategori cukup, dan 52,50% pada kategori kurang. Frekuensi data evaluasi hasil belajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Frekuensi Data Evaluasi Hasil Belajar

No.	Nilai (x)	Frekuensi (f)	Fx
1	55	24	1320
2	60	1	60
3	65	7	455
4	75	8	600
$\sum fX$			2435

Dari nilai hasil belajar di atas dapat diketahui rata-rata hasil belajar IPA siswa adalah 60,87. Dari data tersebut dapat diketahui persentase hasil belajar IPA siswa secara klasikal adalah 60,87%. Data tersebut tergolong dalam kategori kurang karena terletak pada rentang antara 40%-61%.

Setelah diketahui persentase hasil belajar IPA siswa secara klasikal, maka dapat diketahui ketuntasan belajar siswa adalah 37,5%. Artinya, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal. Dengan melihat skor hasil belajar IPA siswa pada refleksi awal, maka diketahui bahwa tingkat ketuntasan yang dicapai siswa adalah 37,5%, dengan 60,0% berada pada kategori kurang, 40,0% pada kategori cukup, sehingga belum sesuai dengan kriteria ketuntasan penelitian

yang telah ditentukan yaitu secara klasikal siswa berada pada kategori baik minimal 75%.

Berdasarkan hasil tersebut, maka hasil belajar IPA siswa kelas IV semester 2 sangat perlu ditingkatkan sesuai dengan kriteria keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Proses pembelajaran siklus I dilaksanakan 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan untuk pelaksanaan tindakan dan kali pertemuan untuk melaksanakan tes. Berdasarkan observasi yang dilakukan untuk mengukur kreatifitas belajar IPA siswa selama dua kali pertemuan dengan menggunakan instrumen observasi (lampiran 1 dan lampiran 3) yang telah dilaksanakan, dapat dirangkum hasil obeservasi kreatifitas siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabe 4 Frekuensi Data Evaluasi Kreatifitas Siswa

No.	Nilai (x)	Frekuensi (f)	Fx
1	60	17	1020
2	70	6	420
3	80	17	1360
$\sum fX$			2800

Dari nilai kreatifitas di atas dapat diketahui rata-rata nilai kreatifitas siswa adalah 70,00. Dari data tersebut dapat diketahui persentase kreatifitas belajar IPA siswa secara klasikal adalah 70,00%. Persentase nilai rata-rata kreatifitas belajar IPA siswa, jika dikonversikan kedalam PAP skala lima yang ada pada tabel 3,6, yang berada pada rentang 62%-75% termasuk kedalam kategori cukup.

Dengan melihat nilai kreatifitas IPA siswa pada siklus I, maka diketahui bahwa tingkat ketuntasan yang dicapai siswa adalah 42,50%, dengan 57,00% berada pada kategori cukup, dan 42,50% pada

kategori baik, sehingga belum sesuai dengan kriteria ketuntasan penelitian yang telah ditentukan yaitu secara klasikal siswa berada pada kategori baik minimal 75%. Dengan demikian dari perolehan kreatifitas IPA siswa pada siklus satu, penelitian ini dinyatakan belum tuntas.

Pada akhir siklus setelah melaksanakan proses pembelajaran diadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Frekuensi data evaluasi hasil belajar dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Frekuensi Data Evaluasi Hasil Belajar

No.	Nilai (x)	Frekuensi (f)	Fx
1	55	4	220
2	60	10	600
3	70	6	420
4	75	10	750
5	80	10	800
$\sum fX$			2790

Dari nilai hasil belajar di atas dapat diketahui rata-rata hasil belajar IPA siswa adalah 69,75. Dari data tersebut dapat diketahui persentase hasil belajar IPA siswa secara klasikal adalah 69,75%. Data tersebut tergolong dalam kategori cukup baik karena terletak pada rentang skor antara 62%-75%. Setelah diketahui persentase hasil belajar IPA siswa secara klasikal, maka dapat diketahui ketuntasan belajar siswa adalah 68,25%.

Dengan melihat skor hasil belajar IPA siswa pada siklus I, maka diketahui bahwa tingkat ketuntasan belajar yang dicapai siswa adalah 68,25%, dengan 35,0% berada pada kategori kurang, 40,0% pada kategori cukup, dan 25,0% berada pada kategori baik, sehingga belum sesuai dengan kriteria ketuntasan penelitian yang telah ditentukan yaitu secara klasikal siswa

berada pada kategori baik minimal 75%. Dengan demikian dari perolehan hasil belajar IPA siswa pada siklus satu, penelitian ini dinyatakan belum tuntas. Dengan demikian penelitian ini harus dilanjutkan pada siklus II.

Pada tahap pelaksanaan siklus II, siswa diajak untuk lebih bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Dari segi pendekatan pembelajaran, pada siklus II masih menggunakan pendekatan yang sama dengan siklus I, namun yang membedakan adalah pada media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Observasi Siklus II dilaksanakan untuk memberikan penilaian kembali pada kreatifitas belajar siswa. frekuensi data evaluasi kreativitas siswa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6 Frekuensi Data Evaluasi Kreativitas

No.	Nilai (x)	Frekuensi (f)	Fx
1	70	9	490
2	80	19	1520
3	90	12	1080
$\sum fX$			3320

Dari nilai kreativitas di atas dapat diketahui rata-rata nilai kreativitas siswa adalah 83,00. Dari data tersebut dapat diketahui persentase kreativitas belajar IPA siswa secara klasikal adalah 83,00%. Persentase nilai rata-rata kreativitas siswa, jika dikonversikan kedalam PAP skala lima yang berada pada rentang 76%-89% termasuk kedalam kategori baik.

Dengan melihat nilai kreativitas IPA siswa pada siklus II, maka diketahui bahwa tingkat ketuntasan yang dicapai siswa adalah 77,50%, dengan 22,50% pada kategori cukup, 47,50% berada pada kategori baik, dan 30,00% berada pada

kategori sangat baik, sehingga sesuai dengan kriteria ketuntasan penelitian yang telah ditentukan yaitu secara klasikal siswa berada pada kategori baik minimal 75%. Dengan demikian dari perolehan kreativitas belajar IPA siswa pada siklus dua, penelitian ini dinyatakan tuntas.

Setelah dilakukan pemberian evaluasi pada siklus II yaitu berupa tes kepada 40 siswa kelas IV untuk mengetahui hasil belajar IPA siswa terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Frekuensi data evaluasi hasil belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Frekuensi Data Evaluasi Hasil Belajar

No.	Nilai (x)	Frekuensi (f)	Fx
1	70	5	350
2	75	1	75
3	80	4	320
4	85	20	1700
5	90	7	630
6	95	3	285
$\sum fX$			3360

Dari nilai hasil belajar di atas dapat diketahui rata-rata hasil belajar IPA siswa adalah 84,00. Dari data tersebut dapat diketahui persentase hasil belajar IPA siswa secara klasikal adalah 84,00%. Data tersebut tergolong dalam kategori baik karena terletak pada rentang skor antara 76%-89%. Setelah diketahui persentase hasil belajar IPA siswa secara klasikal, maka dapat diketahui ketuntasan belajar siswa adalah 100%.

Dengan melihat skor hasil belajar IPA siswa pada siklus II, maka diketahui bahwa tingkat ketuntasan yang dicapai siswa adalah 100%, dengan 15,00% berada pada

kategori cukup, 60,00% pada kategori baik, dan 25,00% berada pada kategori sangat baik, sehingga sesuai dengan kriteria ketuntasan penelitian yang telah ditentukan yaitu secara klasikal siswa berada pada kategori baik minimal 75%. Dengan demikian dari perolehan hasil belajar IPA siswa pada siklus dua, penelitian ini dinyatakan tuntas.

Untuk memudahkan dalam mengetahui peningkatan data tentang kreativitas dan hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I sampai siklus II, maka dibuatlah ringkas hasil penelitian yang dirangkum pada Tabel 8 dan Tabel 9.

Tabel 9 Ringkasan Nilai Keaktifan Belajar IPA Prasiklus, Siklus I, dan II

Tahapan	Persentase Nilai Kreatifitas Belajar IPA			
	K. Kreatif	Cukup	Kreatif	S. Kreatif
Prasiklus	52,50%	47,50%	-	-
Siklus I	-	57,50%	42,50%	-
Siklus II	-	22,50%	47,50%	30%

Tabel 10 Ringkasan Nilai Hasil Belajar IPA Prasiklus, Siklus I, dan II

Tahapan	Persentase Nilai Hasil Belajar IPA			
	Kurang	Cukup	Baik	S. Baik
Prasiklus	60%	40%	-	-
Siklus I	35%	40%	25%	-
Siklus II	-	15%	60%	25%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Team Assisted Individualization ternyata dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV semester genap SD 2 Alasanger. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan persentase kreatifitas dan hasil belajar IPA siswa secara individu maupun klasikal. Pada siklus I, secara klasikal kreatifitas belajar siswa yaitu sebesar 57,50% (kategori cukup) dan 42,50% (kategori kreatif). Hasil belajar IPA siswa yaitu sebesar 40,00% (kategori cukup) dan 50,00% (kategori kreatif).

Implementasi rancangan pada siklus II yang merupakan perbaikan tindakan pada siklus I memberikan peningkatan hasil yang signifikan. Dari observasi dan tes hasil belajar IPA siswa pada siklus II, diperoleh kreatifitas belajar IPA siswa secara klasikal yaitu sebesar 47,50% (kategori kreatif) dan 30,00% (kategori Sangat kreatif) serta persentase hasil belajar IPA siswa secara klasikal sebesar 60,00% (kategori baik) dan 25,00% (kategori Sangat baik).

Berdasarkan kreatifitas dan hasil belajar siswa yang terus meningkat mulai dari refleksi awal hingga penelitian siklus II, ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Team Assisted Individualization pada pembelajaran IPA berhasil meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar IPA siswa di kelas IV SD 2 Alasanger. Hal ini disebabkan karena Model Pembelajaran Team Assisted

Individualization ini dalam pengajarannya lebih mengutamakan kreatifitas siswa ketimbang guru, dan juga pembelajaran disusun secara sistematis sesuai siklus-siklus yang sudah ditetapkan. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengawasi dan memberikan bimbingan seperlunya kepada siswa dalam memecahkan masalah dan mengerjakan tugas di kelompok masing-masing. Partisipasi kreatif siswa memiliki tujuan utama yaitu melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah/memahami masalah yang harus dipecahkan. Oleh sebab itu, dengan adanya penerapan model Team Assisted Individualization dapat meningkatkan kreatifitas dan hasil belajar IPA siswa di SD 2 Alasanger.

Ini sejalan dengan pendapat Slavin (dalam Ariani, 2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif model TAI mempunyai keunggulan yaitu, (1) Meningkatkan hasil belajar, (2) Meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa, (3) Mengurangi perilaku yang mengganggu, (4) Program ini akan sangat membantu siswa yang lemah.

Serta di dukung oleh beberapa peneliti diantaranya, Made Prima Restami (2011) dengan judul penelitian Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika dan Sikap Ilmiah Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2010/2011. Dan pendapat Ni Luh Sariyani (2011) dengan

judul penelitian Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD No. 2 Kalibukbuk Tahun Pelajaran 2010/2011.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka pada bab ini dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : (1) Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan kreatifitas belajar IPA siswa. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan persentase yakni pada Siklus I rata-rata kreatifitas belajar siswa berada pada skor 42,50% yang berada pada kategori kreatif, sedangkan pada Siklus II rata-rata kreatifitas belajar siswa mengalami peningkatan mencapai skor 47,50% yang juga berada pada kategori kreatif dan 30% yang berada pada kategori sangat kreatif sehingga telah mencapai target yang ditetapkan. (2) Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan persentase yakni pada Siklus I rata-rata hasil belajar siswa berada pada skor 25% yang berada pada kategori baik, sedangkan pada Siklus II rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan mencapai skor 60% yang berada pada kategori baik, dan 25% pada kategori Sangat baik sehingga telah mencapai target yang ditetapkan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian tindakan kelas ini, berikut dikemukakan beberapa saran yang ada hubungannya dengan pembelajaran sebagai berikut : (1) Kepada siswa agar dalam mengikuti pembelajaran pada semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran IPA, siswa bisa kreatif sehingga akan menunjang tercapainya hasil belajar yang diharapkan. (2) Kepada guru agar menerapkan Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam mata pelajaran IPA serta terus melakukan inovasi pembelajaran pada berbagai bidang pelajaran sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan

dapat merangsang kreatifitas siswa. (3) Kepada sekolah agar selalu mendukung proses pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* serta model-model pembelajaran inovatif lain pada berbagai bidang pelajaran sehingga dapat memberikan suasana belajar yang berbeda dan bermakna bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 1997. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.
- Kanca, I Nyoman. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja : Unit Penerbitan Undiksha.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dwi Ariani, Sri Retno. 2008. "Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif TAI (*Team Assisted Individualization*)". <http://www.scribd.com/pdf/82321455/>
- Metode-pembelajaran-kooperatif-TAI. (Diunduh tanggal 11 Desember 2011).
- Wayruman, Devy R. et.al. 2010. "Penerapan Metode Pembelajaran *Team Assisted Individualization* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi". Pendidikan Ilmu Komputer, UPI. <http://www.scribd.com/pdf/12447811/Model-TAI> (Diunduh tanggal 11 Mei 2012).
- Sariani, Ni Luh. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V SD No. 2 Kalibukbuk Tahun Pelajaran 2010/2011*. Singaraja: UNDIKSHA.

Restami, Made Prima. 2011. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Dan Sikaf Ilmiah Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 3 Singaraja Tahun Pelajaran 2010/2011*. Singaraja: UNDIKSHA.